

Membangun Komunikasi Keluarga Islam dalam Q.S Luqman 13-19

Shila Dara Aulia

shilaaulia30@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep komunikasi Islami dalam keluarga berdasarkan QS. Luqman ayat 13-19 melalui pendekatan tematik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), di mana data primer diperoleh dari kitab tafsir Ath-Thabari dan data sekunder dari berbagai literatur pendukung. Ayat-ayat yang dikaji dianalisis untuk mengidentifikasi tema utama terkait komunikasi Islami yang relevan dengan keharmonisan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Ath-Thabari menekankan pentingnya prinsip komunikasi Islami yang meliputi pemberian nasihat yang bijaksana, kesabaran dalam mendidik, kelembutan dalam menyampaikan pesan, serta menghindari komunikasi yang bersifat merendahkan atau menyudutkan. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan utama dalam membangun hubungan harmonis dalam keluarga, terutama dalam interaksi antara orang tua dan anak. Kajian ini menegaskan bahwa komunikasi Islami yang baik tidak hanya menjadi penguat ikatan keluarga, tetapi juga sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Komunikasi, Keluarga Islam, Tafsir Ath-Thabari.

Abstract

This study aims to analyze the concept of Islamic communication in the family based on QS. Luqman verses 13-19 through a thematic approach. The method used is qualitative with the type of *library research*, where primary data is obtained from the book of tafsir Ath-Thabari and secondary data from various supporting literature. The verses studied were analyzed to identify the main themes related to Islamic communication that are relevant to family harmony. The results of the study show that Ath-Thabari's tafsir emphasizes the importance of Islamic communication principles which include giving wise advice, patience in educating, gentleness in conveying messages, and avoiding communication that is derogatory or cornering. These principles are the main foundation in building harmonious relationships in the family, especially in the interaction between parents and children. This study emphasizes that good Islamic communication is not only a strengthening of family ties, but also an effort to realize Islamic values in daily life.

Keywords: Communication, Islamic Family, Tafsir Ath-Thabari.

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah media penting dalam membentuk keluarga islami. Komunikasi di setiap hari nya akan berlangsung pada sebagian besar waktu yang kita miliki, itulah mengapa kita perlu mengasah dan mengolah komunikasi kita dengan orang lain, itulah mengapa kemudian komunikasi menjadi penting, karena nantinya ketika menjadi orang tua kita akan mendidik buah hati, dan ketika masih menjadi anak, kita pun harus bisa mengolah komunikasi kita terhadap orang tua ataupun kerabat dan masyarakat yang lebih tua dari kita begitupun kepada yang lebih muda. Sebagai orang tua yang merupakan pendidik utama anak, harus sudah membekali diri dengan ilmu yang berhubungan dengan komunikasi, karena ketika dalam masa kandungan, sang buah hati akan berinteraksi dan disitulah kemudian bekal ilmu yang sudah disiapkan akan digunakan.¹ Pada Al-Qur'an terdapat banyak indikasi terkait ayat tersebut, diantaranya; berkata benar, berkata baik, berkata yang mudah dipahami, berkata pantas, perkataan yang mulia, perkataan yang ringan, perkataan yang lembut, dan memanggil dengan

¹ Ali Akhmad Zakaria, "Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Al - Qur'an," no. 2 (2021): 78,

nama yang baik. Dan yang paling utama adalah memberikan pelajaran keagamaan dengan menekankan keimanan kepada Allah.

Komunikasi keluarga berkontribusi dalam menciptakan kesatuan dan keterbukaan dalam keluarga. Kedekatan dan keterbukaan ini meningkatkan kesatuan keluarga dengan memungkinkan anggota keluarga memahami perasaan dan kebutuhannya. Secara unsur, peran komunikasi sangat penting dalam menjamin keharmonisan dan kesatuan dalam keluarga.² Komunikasi yang baik membantu anggota keluarga rukun, menciptakan keharmonisan, mengurangi konflik dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sebaliknya komunikasi dengan orang lain dilakukan dengan mengedepankan hubungan baik yang disebut muamalat, yang terwujud dalam setiap aspek kehidupan manusia.³

Di era modern ini, berbagai masalah seperti media sosial, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai budaya telah mempengaruhi cara keluarga berkomunikasi. Oleh karena itu, penelitian tentang komunikasi Islami semakin penting, terutama untuk menawarkan solusi untuk masalah keluarga Muslim dalam menjaga keutuhan dan harmoni rumah tangga. Di kehidupan kita yang sekarang ini, banyak terjadi permasalahan dalam keluarga akibat kurangnya komunikasi. Pasangan suami-istri mungkin mengalami ketidakpuasan dalam pernikahan karena kurangnya komunikasi, yang dapat menyebabkan ketidakpuasan emosional. Mereka mungkin merasa bahwa kebutuhan mereka tidak dipenuhi atau mereka tidak didengar, yang dapat menyebabkan perpisahan atau bahkan perceraian.

Anak juga menjadi akibat dari kurangnya komunikasi, banyak permasalahan yang beredar di media sosial belakangan ini yaitu anak menjadi korban tindakan asusila dan *bullying* yang terjadi diluar pengetahuan orang tua. Ketika komunikasi antara orangtua dan anak tidak berjalan dengan baik, anak mungkin merasa bahwa orangtuanya tidak memahami atau peduli dengan perasaan dan masalah mereka. Akibatnya, mereka cenderung menyembunyikan apa yang sedang terjadi, termasuk jika mereka mengalami pelecehan atau tindakan asusila. Anak-anak yang tinggal dalam keluarga di mana tidak ada komunikasi sering kali merasa tidak nyaman atau takut untuk berbicara dengan orang tua mereka tentang masalah yang mereka hadapi, termasuk jika mereka mengalami ancaman atau pelecehan seksual. Jika anak-anak merasa tidak nyaman atau takut untuk berbicara, mereka mungkin tidak akan memberi tahu orang tua mereka tentang kejadian tersebut.

Berangkat dari paparan diatas, Komunikasi Islami sangat penting untuk membangun hubungan keluarga Muslim yang harmonis, saling menghormati, dan penuh kasih sayang. Namun, seiring berjalannya waktu, keluarga Muslim menghadapi berbagai masalah yang dapat mengganggu komunikasi yang baik. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali cara nilai-nilai komunikasi Islami dipahami dan diterapkan dalam keluarga, banyak yang dapat dibahas lebih dalam mengenai bagaimana pembentukan keluarga yang islami melalui komunikasi yang baik yakni bukan hanya dari segi moral tapi juga dari keimanan dan ketaqwaan yang ternyata juga termasuk dalam terbentuknya proses keluarga islami tersebut. Salah satu karya tafsir Islam yang paling penting, Tafsir Thabari menawarkan perspektif yang kaya tentang pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk yang berkaitan dengan komunikasi dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana Tafsir Thabari menjelaskan konsep komunikasi Islami dalam keluarga, serta relevansinya dengan kehidupan keluarga Muslim modern

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan analisis tematik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep

² Margaretha Tri Astuti and Laras Triayunda, "Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga," *Journal Of Social Science Research Volume* 3, no. 2 (2023): 4609–17.

³ Yulianti, Mona, and Cantika, "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menjaga Keharmonisan," *Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 2644–48.

komunikasi Islami dalam keluarga berdasarkan tafsir Ath-Thabari. Data yang digunakan berasal dari sumber primer, yaitu kitab tafsir Ath-Thabari, serta sumber sekunder seperti buku, artikel ilmiah, dan penelitian relevan. Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan data dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang relevan dengan tema komunikasi Islami. Data dianalisis menggunakan metode tematik, yaitu mengidentifikasi, mengkode, dan menyusun tema utama berdasarkan pola dan makna yang ditemukan dalam teks. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang mendalam dengan fokus pada nilai-nilai komunikasi Islami, seperti kejujuran, etika, dan prinsip dialog dalam keluarga. Metode ini memungkinkan penelitian untuk mengaitkan penafsiran klasik dengan konteks modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang relevan dan aplikatif terhadap isu komunikasi Islami dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut perspektif Islam, komunikasi adalah bagian penting dari kehidupan manusia karena komunikasi menyertai segala sesuatu yang kita lakukan. Komunikasi Islami yang dimaksud adalah komunikasi yang *berakhlak alkarimah* atau beretika. Komunikasi yang *berakhlak alkarimah* berarti komunikasi yang berdasarkan Al-Quran dan hadis (sunah Nabi). Dalam kehidupan sosial, komunikasi adalah jembatan utama yang menghubungkan satu sama lain. Umat Islam melihat komunikasi sebagai cara untuk tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga untuk mengungkapkan kasih sayang, mempererat silaturahmi, dan menciptakan keharmonisan dalam interaksi sehari-hari. Konsep komunikasi Islam memiliki prinsip dan nilai-nilai yang mendasari cara berkomunikasi dengan lebih efektif dan menghasilkan keberkahan dalam kehidupan seseorang.

Komunikasi Islam mencakup seluruh ajaran Islam, termasuk iman (iman), syariah (Islam), dan akhlak (akhlak). Proses komunikasi Islam menekankan unsur pesan (pesan), yaitu risalah atau nilai-nilai Islam, serta cara (cara), yaitu gaya bicara dan penggunaan bahasa. Pekerjaan atau ucapan untuk mendorong orang lain untuk menganut Islam disebut dakwah. Menurut ajaran Islam, komunikasi selalu terkait dengan perintah dan larangan Tuhan, atau Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad. Pada dasarnya, agama berfungsi sebagai kaidah dan sebagai perilaku, dan memberikan pesan (informasi) kepada orang-orang agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan. Dengan kata lain, komunikasi menurut ajaran agama sangat memuliakan etika dengan konsekuensi akhirat.⁴

Dua sumber utama ajaran Islam, Alqur'an dan Hadits, memberikan fondasi bagi konsep komunikasi Islam. Hadits adalah ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, yang menjadi contoh komunikasi teladan. Alqur'an, di sisi lain, adalah firman Allah yang diturunkan kepadanya sebagai petunjuk bagi semua orang. Berbicara dengan kata-kata yang baik dan bijaksana adalah penting dalam komunikasi Islam, seperti yang dinyatakan dalam Alqur'an (QS. An-Nahl: 125). Selain itu, Alqur'an menganjurkan untuk mendengarkan dengan baik dan menjawab dengan santun (QS. Al-Baqarah: 83).⁵

Ada beberapa ciri-ciri komunikasi Islami menurut Al-Qur'an:

1. Gunakan bahasa yang baik: Dalam komunikasi Islam, diharuskan untuk menggunakan bahasa yang sopan dan tidak kasar, serta menghindari kata-kata yang menyakitkan atau kasar. *"Dan beri tahu hamba-hamba-Ku bahwa mereka harus berbudi luhur. Sungguh, Setan telah menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, Setan adalah musuh yang sebenarnya bagi umat manusia"* (QS. Al-Isra': 53). Komunikasi Islam dapat membangun lingkungan yang penuh kasih sayang dan pengertian dengan memprioritaskan kata-kata yang baik.

⁴ Dr. Khairul Hamim, *Etika Komunikasi Islam (Kajian Kata Qaul Dalam Al-Quran)*.

⁵ Ilham Muchtar, Abidin, and Lama Bawa, "Analisis Prinsip Komunikasi Islami Dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2*, no. 10 (2023): 4705–20

diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: Ingatlah wahai Muhammad وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ "ketika luqman berkata pada anaknya, 'Hai Anakku, janganlah kamu memprsekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar " Kesalahan besar dalam ucapan. "Kami memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orangtuanya," kata Allah kepada Nabi Mutrammad SAW, وَهَنَ "Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan yang lemah dan kesulitan yang berlipat ganda." Semua ahli takwil berpendapat seperti penakwilan yang kami sebutkan tentang ayat ini, hanya saja mereka berbeda pendapat tentang apa artinya. Sebagian ahli takwil percaya bahwa itu berarti kehamilan.

Pada ayat أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ "Bersyukurlah kepada-Ku atas karunia-Ku kepadamu dan berterimakasihlah kepada kedua orangtuamu yang telah menjaga dan merawatmu dari segala kesulitan, hingga tubuhmu menjadi sempurna," maksudnya Wahai manusia, hanya kepada Allah tempat kembalimu. Dia akan bertanya kepadamu tentang rasa syukurmu kepada-Nya atas segala nikmat dan karunia-Nya kepadamu. Dia juga akan bertanya tentang rasa syukurmu kepada kedua orangtuamu, yang telah bersusah payah menjagamu dari kecil dan memberikan kasih sayang mereka kepadamu. وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا yakni mempertahankan hubungan baik dengan mereka di dunia melalui ketaatan kepada mereka; namun, ini tidak berlaku untuk hubungan antara engkau dan Tuhanmu. وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ "Anda harus mengikuti jalan orang yang bertobat dari perbuatan syirik dan kembali ke Islam, seperti Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan makna pada ayat يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ Beberapa ahli nahwu Bashrah menganggap ayat ini sebagai kinayah terhadap perbuatan dosa dan maksiat. Mereka mengira ayat ini berarti, "Wahai Anakku, sesungguhnya dosa dan maksiat sama dengan biji sawi." Saya percaya bahwa Allah tidak berjanji hanya akan memberikan balasan kepada hamba-Nya yang berbuat jahat tanpa memberikan balasan yang baik. Kemudian dikatakan, "Sesungguhnya jika perbuatan maksiat sebesar biji sawi, maka Allah pasti mendatangkannya." Namun, Allah akan membalas baik yang berbuat baik maupun yang berbuat jahat. Dengan cara ini, huruf ha dalam ayat إِنَّهَا akan disebut sebagai huruf imad dan tidak akan memiliki makna kinayah yang berkaitan dengan dosa dan perbuatan buruk.

Dengan segala ketentuannya, Luqman berkata kepada putranya, يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ "Wahai anakku, dirikanlah shalat", dan menambahkan, وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ "Dan suruhlah (marusia) mengerjakan yang baik" dan perintahkanlah manusia untuk taat kepada Allah dan mengikuti perintah-Nya, dan , وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ "cegahlah (mereka) dari perbuatan yang tidak baik." Laranglah orang dari melakukan perbuatan buruk dan jatuh ke dalam perbuatan haram. وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ "Bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dan dari segala perbuatan manusia kepadamu ketika engkau mengarahkan mereka untuk melakukan perbuatan baik dan melarang mereka dari melakukan perbuatan buruk. Sernua tidak boleh menghalangi Anda dari melakukan amal ma'ruf nahi munkar. Sesungguhnya hal itu termasuk dalam kategori hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan pada ayat وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ Dalam terjemahan, ayat ini berbunyi sebagai berikut: Jangan palingkan wajahmu dari orang yang berbicara denganmu karena egois dan merendahkan lawan bicaramu. Kata الصعر berasal dari penyakit yang diderita unta di bagian leher atau kepalanya sehingga mereka memalingkan kepalanya. Itu menyerupakan orang yang sombong. Menurut ahli takwil lain, itu menunjukkan permusuhan antara dua orang, karena upaya mereka untuk memalingkan wajah dilarang. Oleh karena itu, memalingkan muka bukan karena sombong. وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ

الأصوات أصوات الحمير maksudnya adalah berjalan dengan rendah hati, jangan sombong, dan jangan tergesa-gesa. Ahli tatwil berpendapat seperti penakwilan yang disebutkan sebelumnya dalam kitab Tafsir Thabari: "Luqman memerintahkan putranya bersikap rendah hati ketika berjalan. Dan jangan rendahkan suaranya. Buat suaramu sedang saat berbicara. Sebenarnya, suara keledai adalah yang paling buruk dari semua suara."⁶

Menurut Ath-Thabari, nasihat pertama dan paling penting yang diberikan Luqman kepada anaknya adalah tentang tauhid, yaitu mengesakan Allah dan menjauh dari perbuatan syirik. Tafsir Ath-Thabari menekankan bahwa nasihat ini merupakan dasar penting dalam mendidik anak, karena orang tua harus menanamkan keyakinan kepada anaknya dengan cara yang jelas dan penuh kasih, dan mengajarkan mereka untuk tidak menyekutukan Allah. Melalui ayat ini, Allah mengingatkan kita pada peran penting orang tua, terutama ibu, dalam menjaga anak-anaknya. Anak-anak harus menghormati dan berbakti kepada orang tua mereka karena mereka mengorbankan banyak waktu untuk membesarkan mereka. Dalam tafsirnya, Ath-Thabari menekankan bahwa hubungan antara orang tua dan anak harus dibangun di atas rasa syukur, kasih sayang, dan penghormatan. Selain itu, orang tua harus mendidik anak-anak mereka tentang pentingnya pengorbanan dan rasa syukur kepada Allah dan orang tua mereka tanpa menggunakan kekerasan atau kekerasan.

Ayat ini menunjukkan bahwa Luqman mengajarkan anaknya tentang tanggung jawabnya sendiri di hadapan Allah, menurut Ath-Thabari. Orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka bahwa Allah mengawasi semua tindakan, termasuk tindakan kecil. Orang tua harus menasihati anak-anak mereka dengan bijak dan menjelaskan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Ini menunjukkan betapa pentingnya mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas tindakannya sejak dini, sambil tetap memberikan kesempatan bagi anak untuk bersabar dan belajar tentang nilai-nilai kebaikan.

Luqman menekankan kesabaran, shalat, dan amar ma'ruf nahi mungkar dalam tafsir Ath-Thabari. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk mempertahankan hubungan dengan Allah melalui shalat dan mengajak mereka untuk berbuat baik kepada orang lain. Perintah untuk menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran menunjukkan pentingnya komunikasi aktif dalam keluarga dan masyarakat untuk membangun moral yang kuat. Di sisi lain, shalat adalah pilar penting dalam membentuk akhlak seorang anak. Orang tua harus mengajarkan prinsip-prinsip ini dengan cara yang ramah dan memahami. Luqman mengajarkan pentingnya kerendahan hati dan sikap sederhana dalam nasihatnya, menurut Ath-Thabari. Berbicara dengan suara keras atau kasar dan terlalu sombong digambarkan sebagai suara keledai, yang tidak baik dan tidak disukai. Orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan rendah hati dan lembut. Ini adalah bagian dari ajaran Luqman tentang komunikasi Islami, di mana perilaku dan sikap seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk anggota keluarga, harus didasarkan pada kesopanan dan sikap yang baik.

Peran Komunikasi dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Tafsir Ath-Thabari

Dari penjelasan Thabari di atas lain halnya menurut pendapat Ibn Katsir, Dalam tafsirannya, Ibn Katsir menekankan aspek tauhid dan larangan syirik. Dia menegaskan bahwa Luqman memberi tahu anaknya bahwa syirik adalah dosa yang paling besar dan bahwa ini adalah pelajaran pertama dan utama yang harus mereka pelajari. Selain itu, Ibn Katsir berbicara tentang pentingnya shalat dan bagaimana perintah ini seharusnya dilakukan setiap hari. Berbeda dengan Ath-Thabari yang memberikan penekanan khusus pada pentingnya komunikasi yang bijaksana antara orang tua dan anak, serta bagaimana nasihat ini dapat

⁶ Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Imam Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari. (2007). Tafsir Ath-Thabri 20, Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Quran.*

memperkuat ikatan keluarga. Ibn Katsir lebih menekankan makna ajaran akidah yang disampaikan dalam ayat-ayat ini. Perbedaan ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai ini dalam membangun keluarga Islam.

Menurut Tafsir Ath-Thabari, komunikasi antara orang tua dan anak merupakan bagian penting dari hubungan keluarga. Untuk membangun hubungan yang kuat, menghindari konflik, dan memperlerat kasih sayang dalam keluarga, sangat dianjurkan untuk berkomunikasi dengan cara yang sehat, bijaksana, dan penuh hikmah. Surah Luqman (31:13-19), yang menunjukkan komunikasi yang bijaksana antara Luqman dan anaknya, adalah sumber studi kasus yang dapat dianalisis dari Tafsir Ath-Thabari mengenai komunikasi antara orang tua dan anak.

Pertama : Tafsir Ath-Thabari menekankan pentingnya nasihat yang bijaksana dalam mendidik anak. Dalam ayat ini, Luqman memberi nasihat pertama tentang larangan syirik dan menunjukkan bagaimana orang tua harus memberikan prioritas kepada nilai-nilai agama dan akidah saat mendidik anak-anak mereka. Komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak seharusnya memberikan panduan spiritual selain masalah duniawi. Orang tua tidak boleh memberi perintah tanpa arahan atau penjelasan yang jelas sebelumnya. Dalam contohnya, Luqman menunjukkan mengapa penting untuk menghindari menyekutukan Allah dan menekankan bahwa syirik adalah dosa yang besar.⁷

Orang tua yang ingin mengajarkan pentingnya salat kepada anaknya tidak harus hanya memaksa atau memarahi anak yang tidak melakukannya. Sebaliknya, mereka bisa mengikuti pendekatan Luqman dengan menjelaskan pentingnya salat secara bijaksana, seperti dengan menceritakan manfaat spiritual dan psikologis dari salat dan dengan memberi mereka contoh dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kedua : Kesabaran dan Keteladanan dalam Berkomunikasi. Ath-Thabari mencatat dalam tafsir ayat ini bahwa Luqman memerintahkan anaknya untuk mendirikan salat dan bersabar saat menghadapi kesulitan. Kesabaran ini sangat penting untuk komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak. Ketika orang tua menghadapi kesulitan mendidik anak mereka, mereka harus bersabar, terutama ketika anak menunjukkan sikap yang tidak sesuai atau tidak mengikuti nasihat mereka. Selain itu, Ath-Thabari menekankan pentingnya keteladanan. Orang tua tidak hanya harus berbicara atau menasihati, tetapi mereka juga harus menunjukkan contoh. Luqman tidak hanya berbicara hal-hal baik, tetapi dia juga bijaksana dan melakukan apa yang dia katakan. Karena anak-anak lebih cenderung mendengarkan dan mengikuti apa yang mereka lihat dari orang tua mereka, keteladanan ini meningkatkan efektivitas komunikasi orang tua.⁸

Orang tua yang bijak tidak langsung memarahi atau menghukum anak mereka ketika anak remaja mereka menunjukkan tanda-tanda pemberontakan atau ketidaksiharian akademik. Mereka lebih baik bersabar, menggunakan kesempatan untuk berbicara dengan anak, mendengarkan apa yang mereka rasakan, dan bekerja sama untuk mencari solusi. Orang tua dapat memberikan contoh dengan menceritakan bagaimana kesabaran dan ketekunan telah membantu mereka menghadapi kesulitan.

Ketiga : Metode Komunikasi yang Lembut dan Tidak Kasar. Luqman mengajarkan anaknya untuk tidak angkuh saat berjalan di bumi dan merendahkan suaranya. Ini menunjukkan bahwa saat orang tua dan anak-anak berkomunikasi, mereka harus berbicara satu sama lain dengan nada yang rendah, tidak kasar, dan penuh hormat. Komunikasi yang keras atau kasar hanya akan memperburuk konflik dalam keluarga, sedangkan komunikasi yang ramah dan hormat akan memperkuat hubungan. Anak-anak akan lebih mudah mendengar dan menerima orang tua yang memberikan nasihat dengan nada suara yang baik dan tenang. Orang tua yang marah karena anaknya tidak mendengarkan nasihat tentang gaya hidup atau pergaulan. Orang

⁷ Ath-Thabari, *Tafsir Thabari* 6.

⁸ Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Imam Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari. (2007). Tafsir Ath-Thabri 20, Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Quran.*

tua tidak perlu marah atau berbicara dengan nada tinggi; mereka lebih baik mendekati anak dengan penuh kasih, mendengarkan apa yang dipikirkan anak, dan berbicara dengan baik tentang akibat dari keputusan yang mereka buat. Ini dapat mencegah konflik yang berkepanjangan dan meningkatkan komunikasi.⁹

Keempat : Menghormati Anak dan Mendengarkannya. Selain itu, Tafsir Ath-Thabari menekankan betapa pentingnya bagi orang tua untuk mendengarkan anak-anak mereka. Dalam memberi nasihat kepada anaknya, Luqman tidak hanya memberi perintah, tetapi juga melihat apa yang bisa dia lakukan dan apa yang dia bisa lakukan. Ini menunjukkan bahwa orang tua harus mengetahui kemampuan, karakter, dan kebutuhan anak mereka sebelum memberi instruksi atau nasihat. Mendengarkan anak tidak hanya melibatkan telinga, tetapi juga memahami perspektif dan perasaan anak. Ini menghasilkan hubungan yang lebih baik dan lebih sehat. Anak-anak yang merasa didengarkan oleh orang tuanya akan lebih siap untuk berbicara dan berbagi masalah atau pendapat mereka. Ini akan mempererat hubungan keluarga.¹⁰

Orang tua harus membiarkan anak mereka berbicara ketika mereka ingin membuat keputusan penting, seperti memilih jurusan sekolah atau karir. Orang tua tidak boleh hanya memaksakan kehendak anak mereka. Sebaliknya, mereka harus mendengarkan dengan serius apa yang diinginkan anak mereka, memberi masukan dengan bijak, dan membahas opsi yang tersedia. Anak akan lebih percaya pada orang tuanya dan merasa dihargai dengan cara ini.

Kelima : Menghindari Komunikasi yang Merendahkan atau Menyudutkan, menurut Ath-Thabari, Luqman tidak pernah mempermalukan atau merendahkan anaknya saat memberikan nasihat. Perilaku yang menyudutkan, mempermalukan, atau merendahkan harga diri anak harus dihindari dalam komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak. Nasihat harus diberikan dengan dorongan positif dan rasa empati sehingga anak merasa termotivasi dan dihargai. Orang tua yang menghadapi anak yang gagal sekolah tidak seharusnya memarahi atau mempermalukan anak di depan orang lain dalam keluarga mereka. Sebaliknya, orang tua harus berbicara dengan anak secara pribadi, menunjukkan rasa empati mereka terhadap masalah yang mereka hadapi, dan bekerja sama untuk menemukan cara untuk membantu anak mereka lebih baik di masa depan.¹¹

PENUTUP

Berdasarkan tafsir Ath-Thabari, menjaga keharmonisan keluarga sangat bergantung pada pentingnya komunikasi Islami, sebagaimana tergambar dalam QS. Luqman ayat 13-19. Ayat-ayat ini menekankan beberapa nilai utama dalam komunikasi keluarga, seperti pemberian nasihat yang bijaksana, kesabaran dalam menghadapi perbedaan, kelembutan dalam penyampaian pesan, serta menghindari ucapan yang dapat merendahkan atau menyudutkan anggota keluarga. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman yang mendalam untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga, terutama dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, keluarga dapat membangun suasana yang penuh kasih sayang, penghormatan, dan pengertian, sehingga keharmonisan dalam keluarga dapat terjaga secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

⁹ Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari 23, Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Quran*.

¹⁰ Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Imam Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari. (2007). Tafsir Ath-Thabari 20, Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Quran*.

¹¹ Dyah Ayu Nidyansari, "Ketidakharmisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik)," *Jurnal Riset Komunikasi* 1, no. 2 (2018): 264–75.

- Akhmad Zakaria, A. (2021). Komunikasi orang tua terhadap anak dalam Al-Qur'an. *Journal of Social Science Research*, (2), 78.
- Astuti, M. T., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi keluarga sebagai sarana keharmonisan keluarga. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 4609–4617.
- Hamim, K. (n.d.). *Etika komunikasi Islam (Kajian kata qaul dalam Al-Quran)*.
- Muchtar, I., Abidin, & Bawa, L. (2023). Analisis prinsip komunikasi Islami dalam membangun keluarga harmonis menurut Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 4705–4720.
- Nidyansari, D. A. (2018). Ketidakharmisan komunikasi dalam keluarga pada pembentukan pribadi anak (Pendekatan humanistik). *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(2), 264–275.
- Yulianti, M., & Cantika. (2023). Pola komunikasi keluarga dalam menjaga keharmonisan. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 2644–2648.
- Ath-Thabari, I. A. J. M. bin J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari 20, Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Quran*.
- Ath-Thabari, I. A. J. M. bin J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari 6, Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Quran*.
- Ath-Thabari, I. A. J. M. bin J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari 23, Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Quran*.